

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seksual anak usia dini merupakan topik yang sangat penting untuk dikaji, karena berkaitan langsung dengan perlindungan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ini semakin mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya membekali anak dengan pemahaman dasar mengenai tubuh, rasa aman, dan batasan pribadi. Menurut Widyastuti dkk. (2023), pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan bagian penting dari perlindungan anak yang bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual sejak dini. Pendidikan seksual pada tahap usia dini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi untuk membangun kesadaran diri anak agar mampu mengenali situasi tidak aman serta mengetahui hak-hak atas tubuhnya sendiri. Sejalan dengan UNICEF (2020), bahwa memberikan pendidikan seksual mengenai tubuh dan keselamatan pribadi dapat membantu anak mengenali tanda-tanda bahaya dan membangun keberanian untuk melaporkannya.

Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 2.057 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang periode 1 Januari-31 Desember 2024. Dari jumlah tersebut, kasus kekerasan seksual menempa angka tertinggi, dengan korban mencapai 256 anak. Fakta ini menunjukkan urgensi pendidikan seksual untuk anak usia dini menjadi salah satu langkah awal dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual, maupun bentuk pelanggaran lainnya terhadap anak (KPAI, 2024).

Zaman dahulu, pendidikan seksual jarang dikaji untuk anak-anak karena sering dianggap sebagai hal yang tabu. Menurut Anindhita (2022), sebagian orang tua dan masyarakat berpikir bahwa berbicara tentang seks dapat membingungkan atau memberikan informasi yang salah kepada anak-anak, sehingga menghindari topik mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Banyak orang tua merasa

canggung, tidak memiliki pengetahuan yang memadai, atau khawatir jika informasi yang diberikan justru mendorong rasa ingin tahu anak secara berlebihan. Selain itu, adanya anggapan bahwa anak-anak belum perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual turut memperkuat sikap penolakan terhadap pendidikan seksual sejak dini (Widyastuti dkk., 2023).

Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya memahami tubuh, batasan pribadi, banyak pihak mulai menyadari bahwa pendidikan seksual harus diberikan sejak dini. Pendidikan seksual merupakan proses memberikan pemahaman, kesadaran, dan informasi kepada anak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pendidikan ini mencakup pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, disertai dengan penanaman nilai-nilai moral, etika, komitmen, dan ajaran agama, guna mencegah penyalahgunaan organ reproduksi serta menghindari kemungkinan terjadinya perilaku seksual yang menyimpang (Justicia, 2017). Tujuan utama pendidikan seksual pada anak usia dini bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan dasar untuk melindungi diri dari situasi yang berisiko.

Pendidikan seksual juga ditujukan untuk membantu anak memahami situasi yang tidak aman, dan membangun kepercayaan terhadap orang dewasa yang dapat dipercaya. Menurut Gubbels et al., (2021), program pendidikan seksual yang mengajarkan keselamatan pribadi telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan keselamatan diri pada anak usia dini dalam mencegah kekerasan seksual. Sejalan dengan itu, *World Health Organization* (2021), menyatakan bahwa pendidikan seksual yang baik dapat membantu anak memahami tubuh mereka dan mengurangi risiko masalah seperti kekerasan seksual.

Sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (1952), menjelaskan bahwa anak-anak melewati tahap perkembangan kognitif yang berbeda, sehingga pendidikan seksual harus sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, perancangan materi dan metode pendidikan seksual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak sangat penting, agar

informasi yang di berikan dapat dipahami dengan baik dan memberikan makna sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan rekomendasi rekan peneliti dan hasil observasi awal di TK X, diketahui bahwa guru memang sudah mengenalkan topik tubuh pribadi melalui lagu, namun belum pernah menggunakan media seperti *Puppitech*. Pada saat wawancara dan pengamatan, sebagian anak terlihat bingung ketika diberi pertanyaan mengenai sentuhan tidak boleh, bahkan ada yang tidak mampu menjawab ketika diminta menjelaskan perasaannya jika disentuh orang asing. Anak juga belum mengetahui siapa yang dapat dipercaya untuk dimintai bantuan, serta belum berani mengatakan “tidak” atau melapor ketika berada pada situasi yang tidak aman.

Oleh karena itu, penting bagi anak untuk memperoleh pendidikan seksual sejak dini. Seiring dengan meningkatnya kasus-kasus yang mengungkapkan hal-hal seksual terhadap anak, menuntut peran aktif orang tua dan pendidik dalam memfasilitasi dan membantu anak untuk memahami lebih banyak tentang batasan pribadi dan kesehatan reproduksi. Namun, cara penyampaian yang terlalu formal atau tidak sesuai usia dapat menyulitkan dan menghambat anak untuk memahami pesan yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar program pendidikan seksual yang ada saat ini sering kali menggunakan bahasa yang kompleks dan konsep yang sulit dipahami oleh anak-anak. Menurut sebuah studi, hanya 25% dari program pendidikan seksual yang ada di sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif anak (Alan Guttmacher Institute, 2021). Hal ini menyebabkan banyak anak merasa bingung dan tidak nyaman saat menerima informasi tentang seksualitas, sehingga tujuan pendidikan seksual tidak tercapai secara optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas berbagai tantangan dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia dini, diperlukan pendekatan inovatif yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu metode yang efektif dan dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan seksual adalah bercerita (*storytelling*), yang mampu menyampaikan pesan-pesan penting secara halus dan sesuai imajinasi

serta dunia anak-anak. Metode bercerita (*storytelling*), merupakan cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur menggunakan metode atau keterampilan cerita. *Storytelling* atau dengan istilah lain *naration* merupakan proses menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar, cerita ini bisa disampaikan tanpa harus membaca tanpa menggunakan buku cerita (Khasinah, 2019).

Dengan *storytelling* anak lebih mudah memahami dan mengingat informasi, cerita yang baik dapat membantu menghubungkan ide-ide baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan bercerita memungkinkan pendengar merasakan pengalaman karakter dalam cerita yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap situasi seseorang. Cerita yang disampaikan melalui cerita juga membantu anak mengumpulkan informasi baru dengan pengalaman mereka sehingga lebih mudah diingat (Koivula dkk., 2020). *Stroytelling* memungkinkan anak memahami konsep-konsep dasar seperti bagian tubuh, batasan pribadi, serta situasi berisiko dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Untuk meningkatkan efektivitasnya, metode ini dapat di kombinasikan dengan media seperti boneka tangan dan teknologi digital.

Salah satu inovasi yang berkembang dalam konteks ini adalah *Puppitech*, yaitu media edukatif yang menggabungkan boneka tangan, dan teknologi digital berupa buku cerita digital yang dirancang menggunakan platform Canva. Hal ini bertujuan agar anak lebih mudah memahami, mengingat, dan menghubungkan cerita yang disampaikan secara visual dan verbal. Media ini dirancang untuk membantu penyampaian materi pendidikan seksual secara lebih konkret, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Platform Canva dipilih karena memiliki tampilan yang mudah digunakan dan mendukung pembuatan konten visual yang interaktif dan menarik untuk anak-anak. Menurut Widyaningrum et al., (2021), penggunaan Canva sebagai media pembelajaran digital dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi, serta membantu meningkatkan literasi visual dan digital anak usia dini. Dengan mengintegrasikan teknologi digital seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif.

Penggunaan *storytelling* dengan boneka secara signifikan meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi (*personal safety skills*) terbukti lebih efektif sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual (Salsabila dkk., 2024). Lebih lanjut, Pratiwi et al., (2022), menemukan bahwa *storytelling* yang didukung media digital dapat meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seksual, dengan menunjukkan antusiasme dan respons positif selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia, pendidikan seksual dapat diterima anak secara lebih alami dan bermakna.

Dengan mengintegrasikan boneka tangan, media ini tidak berfungsi sebagai alat visual, tetapi juga sebagai sarana interaktif yang memungkinkan anak-anak untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal tersebut sangat penting karena interaksi langsung dengan karakter yang diperankan oleh boneka tangan dapat meningkatkan pemahaman dan membangun ikatan emosional dengan cerita yang disampaikan. Menurut Luen (2021), pemanfaatan boneka dalam proses pendidikan tidak hanya membuat materi lebih menarik, namun dapat meningkatkan partisipasi anak serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran. Boneka tangan juga efektif untuk mempresentasikan karakter dalam cerita, sehingga anak-anak dapat lebih terhubung dengan narasi yang disampaikan. Dengan *puppitech*, anak-anak tidak hanya dapat melihat dan mendengar cerita, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan karakter yang diperankan oleh boneka tangan, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sehingga, mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi informasi penting mengenai batasan pribadi dan keselamatan.

Lebih lanjut, integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus relevan dengan kebutuhan digital saat ini. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menghibur tetapi juga memperkuat pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan. Menurut Robin (2008), bercerita secara digital memungkinkan pengalaman yang lebih menarik dan interaktif, di mana anak terlibat berpartisipasi secara aktif dan mampu meningkatkan pemahaman serta daya ingat anak terhadap materi.

Selain memberikan pendekatan interaktif, literasi digital juga menjadi elemen penting yang mendukung kesiapan individu dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 serta konsep *society* 5.0. Media digital, dengan pemanfaatan yang tepat, dapat dioptimalkan untuk mengembangkan metode *storytelling* termasuk pendidikan seksual, dengan tujuan meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan anak dalam proses belajar yang efektif dan inklusif (Pratiwi dkk., 2022). Lebih lanjut menurut Erlita (2017), cerita digital mampu meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dan membantu mereka memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Penerapan metode *storytelling* yang memadukan boneka tangan dan teknologi digital menawarkan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan edukasi seksual kepada anak usia dini. Dengan metode ini, anak-anak belajar secara aktif melalui simulasi yang relevan, memudahkan mereka memahami konsep-konsep kompleks seperti batasan pribadi dan persetujuan. Kombinasi *storytelling*, boneka tangan, dan teknologi digital menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendidik, membantu anak-anak menginternalisasi informasi penting dengan cara yang sesuai dengan usia mereka. Sejalan dengan Arslan et al., (2016), penggunaan cerita digital dapat menarik minat siswa, membantu mereka dalam mengembangkan dan memperluas imajinasi, meningkatkan kemampuan refleksi diri, memperkuat pemahaman mereka tentang ilmu pengetahuan, serta memberikan rasa memiliki terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. Pendekatan ini juga meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang mendalam melalui interaksi emosional dan visual (Juanda, 2012). Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga anak-anak merasa nyaman dalam mengeksplorasi topik yang sering dianggap tabu.

Sebagai alat komunikasi yang kuat, metode *storytelling* mampu menyampaikan informasi dengan cara yang memikat dan membangun koneksi emosional dengan anak. Jika dipadukan dengan teknik dan media yang tepat, bercerita tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak-anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan

demikian, penerapan *puppitech* dalam pendidikan seksual anak usia dini menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif. Kombinasi *storytelling*, boneka tangan, dan teknologi digital diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendidik, membantu anak memahami informasi penting dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, serta dapat membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melindungi diri dan membangun kesadaran tentang pentingnya keselamatan pribadi.

Media *puppitech* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kombinasi boneka tangan, boneka *full-body*, dan buku cerita digital interaktif yang dibuat menggunakan Canva. Boneka *full-body* dilengkapi dengan efek suara “cit-cit” pada bagian tubuh pribadi sebagai penanda sentuhan tidak aman. Sementara itu, karakter dalam buku digital disamakan dengan boneka yang digunakan, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman pendidikan seksual anak usia dini sebelum diberikan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dengan *Puppitech*?
2. Bagaimana pemahaman pendidikan seksual anak usia dini setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dengan *Puppitech*?
3. Apakah terdapat peningkatan signifikan antara pemahaman pendidikan seksual anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dengan *Puppitech*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman pendidikan seksual anak usia dini sebelum diberikan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dengan *Puppitech*.
2. Untuk mengetahui pemahaman pendidikan seksual anak usia dini setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dengan *Puppitech*.

3. Untuk menganalisis adanya peningkatan signifikan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dengan *Puppitech*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi dan boneka tangan untuk pendidikan anak usia dini.
 - b. Menambah referensi ilmiah mengenai implementasi metode pendidikan seksual yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidik, menyediakan metode inovatif untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia dini dengan cara yang sesuai usia dan menarik.
 - b. Bagi Orang Tua, memberikan panduan dalam mengenalkan batasan pribadi kepada anak secara efektif menggunakan media interaktif.
 - c. Bagi Anak, membantu anak memahami konsep keselamatan diri dan batasan pribadi dengan cara yang relevan dan mudah diingat.
 - d. Bagi Peneliti Lain, menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan teknologi pendidikan yang berbasis metode interaktif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada efektivitas penggunaan metode *storytelling* dengan kombinasi boneka tangan (*puppets*) dan teknologi digital (*Puppitech*) untuk pendidikan seksual pada anak usia dini. Penelitian ini membahas tiga hal utama: (1) Efektivitas metode *Puppitech* dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang pendidikan seksual; (2) Perbedaan pemahaman anak sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan seksual menggunakan metode tersebut; (3) Peran metode *storytelling* dengan *Puppitech* dalam membantu anak memahami informasi dasar mengenai tubuh dan seksualitas secara tepat sesuai tahap perkembangannya.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini, dengan pendekatan pre-eksperimen menggunakan desain *one group pretest-posttest* untuk melihat perubahan yang terjadi setelah intervensi. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini mencakup pengembangan metode interaktif berbasis teknologi untuk pendidikan seksual yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak dan implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini.